

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Toxic Friendship kerap kali dialami setiap orang. Terkhususnya remaja zaman sekarang banyak yang tidak tahu bagaimana cara memilih teman yang berdampak baik bagi dirinya. Hal ini sangat butuh perhatian demi kelangsungan hidup yang positif dalam hubungan pertemanan. Teman yang merupakan seseorang yang sangat berpengaruh terhadap tingkah laku dan kepribadian seseorang mampu menentukan bagaimana perubahan sikapnya. Jika teman memiliki perangai dan kepribadian yang positif, niscaya ia akan memberikan dampak positif ke orang sekitarnya. Namun sebaliknya, jika ia memiliki perangai dan kepribadian yang negatif, tentu akan berefek negatif pula. Hal demikian menjadi penting untuk diperhatikan bagi kalangan remaja maupun dewasa. Karena, tanpa disadari kepribadian seseorang bisa berubah sesuai dengan relasi pertemanan yang ia miliki.¹

Pertemanan yang *toxic* (beracun) dapat merusak kesehatan mental seseorang. Seringkali didengar, banyak remaja yang malas sekolah dan bahkan mengalami penurunan prestasi akademik dikarenakan tidak nyaman bergaul dengan orang sekitarnya. Rasa tidak enak dan mementingkan diri orang lain membuatnya

¹ Nur Afiah dan Fitriani Nengsi, "Analisis Relasi Pertemanan Melalui Perilaku Asertif Pada Mahasiswa IAIN Parepare," *Indonesian Journal of Islamic Counseling* 4, No. 2 (2022): 2, <https://doi.org/10.35905/ijic.v2i1.3439>, h. 82.

tertekan dalam paksaan. Bahkan karena pengaruh yang buruk ini, seseorang bisa mengalami gangguan kecemasan, stres, dan kehilangan rasa percaya diri karena terlalu memprioritaskan orang lain dibandingkan dirinya sendiri.² Contohnya yaitu pada beberapa *circle* mahasiswa Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang berusia 18-25 tahun. Pertemanan ini justru kadang mengarah kepada *toxic friendship* yang bermula dari rasa iri dan dengki, dendam, suka menghakimi orang lain, merasa paling benar, dan lain-lain. Hal tersebut menjadi beban baginya bahkan mengakibatkan munculnya rasa tertekan dan dikhawatirkan akan meracuni pikiran karena terbiasa mendengar atau menerima perlakuan *toxic* tersebut. Tidak hanya itu, korban juga merasakan sedih yang berkelanjutan, tidak merasa aman dengan pertemanannya, merasa dirinya lemah, namun ia hanya bisa diam dan tetap bertahan di pertemanannya ini.³

Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril dan sebagai petunjuk hidup bagi manusia tidaklah ada keraguan padanya. Al-Qur'an mengarahkan manusia berjalan ke jalan yang benar. Jika manusia memahami dengan benar dan mengamalkan kebenarannya, maka ia akan selamat. Namun sebaliknya, jika manusia salah dalam memahaminya, maka

² Rahmad Fadhillah dan Anggita Pratiwi Siregar, "Dampak Lingkungan Pertemanan Toxic Terhadap Kesehatan Mental Remaja," *Invention: Journal Research and Education Studies*, 3 Agustus 2024, 37–48, <https://doi.org/10.51178/invention.v5i2.2017>, h. 37-38.

³ Sugeng Sejati, dkk., "Dampak Negatif Perilaku Toxic Friendship dengan Kualitas Pertemanan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu," *ISTISYFA: Journal of Islamic Guidance and Conseling* Vol. 2, No. 1, (2023), h. 239-240.

salah pula dalam pengamalannya, begitu juga dalam hal memilih teman.⁴ Allah sudah menerangkan firman-Nya dalam QS. al-Furqān (25): 27-29, yang berbunyi:

﴿وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَلَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا ۚ﴾ ﴿يُوَلِّتُنِي لِئَتْنِي لَمْ أَخَذْ فَلَانًا خَلِيلًا ۚ﴾ ﴿لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي ۚ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا ۝﴾ (الفرقان / 25: 27-29)

“27. (Ingatlah) hari (ketika) orang zalim menggigit kedua tangannya seraya berkata, “Oh, seandainya (dahulu) aku mengambil jalan bersama rasul. 28. Oh, celaka aku! Sekiranya (dahulu) aku tidak menjadikan si fulan sebagai teman setia. Yang dimaksud si fulan adalah setan atau orang yang telah menyesatkannya di dunia. 29. Sungguh, dia benar-benar telah menyesatkanku dari peringatan (Al-Qur’ān) ketika telah datang kepadaku. Setan itu adalah (makhluk) yang sangat enggan menolong manusia.” (al-Furqān /25: 27-29)⁵

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah memberi isyarat kepada manusia untuk memilih teman yang baik yang mampu memberikan dampak positif. Temanlah yang akan memberikan pengaruh yang besar terhadap identitas diri seseorang. Sebagaimana dalam dunia pendidikan, ada 3 unsur yang mendorong berhasilnya seseorang dalam menjalani proses belajar, yaitu keluarga, yayasan/lembaga tempat menuntut ilmu, dan lingkungan sekitar (seperti hubungan pertemanan). Jika salah satu saja memberikan dampak negatif, maka kemungkinan besar pendidikannya bisa dikatakan tidak berhasil.⁶

⁴ Muhammad Anshori, “Kompleksitas Ilmu Tafsir Dalam Literatur ‘Ulūm Alqur’ān,” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 2, No. 1 (2019): 1, <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/316>, h. 25.

⁵ *Tafsir Kemenag*, QS. al-Furqān (25) : 27-29, *terjemahan* (2019).

⁶ Siti Nur Azizah, “Konsep Memilih Teman Menurut Syekh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta’limul Muta’allim” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2022), h. 1-4.

Menurut Hamka dalam kitab tafsir al-Azhar, konsep teman yang dimaksud adalah teman sangat mempengaruhi cara beragama seseorang. Jiwa seseorang bisa melenceng dari kebenaran jika orang sekelilingnya memberikan pengaruh negatif yang melanggar nilai-nilai agama kepadanya. Sebagaimana Islam menganjurkan untuk melaksanakan shalat dengan berjama'ah yang memberikan isyarat bahwa dalam hubungan pertemanan ada persamaan pendirian dan ibadah. Hal inilah yang akan menghasilkan efek negatif atau positif. Sebagaimana *asbāb an-Nuzūl* dari ayat di atas yang dinyatakan bahwa Uqbah yang sudah masuk Islam atas seruan Rasul, namun karena ia mendengarkan perkataan Ubay, maka akhirnya ia pun berpaling dari Islam dengan melakukan perbuatan tercela yaitu mencaci dan meludahi wajah Rasulullah ketika sujud Shalat di *Daarun Nadwah* sebagai bukti bahwa ia tidak menuruti agama Rasulullah dan resmi keluar dari Islam.⁷

Selain itu, menurut Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Mishbah, teman sangat mempengaruhi perangai seseorang. Sehingga dikatakan bahwa “Jika ingin mengetahui tentang seseorang maka bertanyalah tentang temannya bukan tentang dia karena temannya pasti memiliki perangai yang sama dengannya”. Begitu juga dengan hadis Rasulullah SAW tentang permisalan teman yang baik dan teman yang buruk.⁸ Yaitu Rasulullah SAW bersabda:

⁷ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Cet 1, (Gema Insani, 2015), h. 368-370.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Lentera Hati, 2002), h. 696-697.

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسُّوءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُخَذِّبَكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

“Dari Abu Musa, dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda: “Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.” (HR. Bukhari 5534 dan Muslim 2628)⁹

Dalam hadis di atas juga dapat dipahami bahwa manusia selaku makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri karena setiap manusia saling membutuhkan satu sama lain. Namun, Allah memberikan akal untuk memilah mana yang berdampak positif dan mana yang berdampak negatif. Sudah jelas terlihat dalam hadis di atas, bahwasanya pengaruh dari teman sangat mampu mewarnai kepribadian seseorang. Jika sudah terpengaruh dengan sifat buruk darinya, maka hanya penyesalan yang akan dirasakan di kemudian hari. Oleh karena itu, Allah sudah memberikan sinyal kepada manusia agar memilih teman yang mampu membawa ke jalan yang benar. Namun, Allah hanya memberikan sinyal tersebut dalam bentuk isyarat. Sehingga diarahkan untuk mencari tahu bagaimana cara memilih teman yang baik sesuai perintah Allah tersebut agar terhindar dari *toxic friendship*.¹⁰

⁹ Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarah Hadits al-Bukhari* (Dar as-Sunnah, 2010). h. 996.

¹⁰Rahmat Ikbal Ramadan, “Epistemologi Persahabatan Dalam Tafsir Al-Azhar” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022). h. 4-5.

Menurut penulis, kedua mufasir di atas menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan bunyi teks ayat dan Hadis. Mereka masih mengambil makna literalnya saja belum sampai kepada makna yang tersembunyi dari ayat al-Qur'an. Mereka memahami bahwa teman yang harus dijaui adalah yang mengajak kepada kemurtadan yang menjauhkan seseorang dari agama yang benar dan yang merusak mental seseorang. Namun, penulis ingin mengungkapkan makna tersirat yang terkandung dalam ayat ini sehingga sinyal yang Allah sampaikan melalui firman-Nya ini dapat ditemukan dan bisa memberikan solusi bagi manusia dalam memilih pertemanan yang baik bagi dirinya.

Untuk memahami makna yang tersirat dalam ayat tersebut, maka penulis akan menggunakan analisis Semiotika yaitu analisis dengan menggunakan pendekatan yang mempelajari bagaimana fungsi simbol atau tanda, dan dapat dikatakan berkaitan secara relevan dengan mengkaji teks al-Qur'an. Sebagaimana al-Qur'an itu sendiri merupakan rangkaian huruf-huruf Arab, tersusun dari beberapa kata dan kalimat, menunjukkan adanya sebuah tanda yang berfungsi serta berhubungan dengan tanda lain. Hal ini dapat dilihat dengan menggunakan sebuah analisis semiotika.¹¹

Dalam melakukan analisis semiotika terdapat tingkatan yang perlu dilakukan. Pembacaan tingkatan pertama melalui kebahasaan, kemudian pada pembacaan tingkat kedua akan menghasilkan pemahaman yang mendapatkan

¹¹ Imam Musbikin, *Istantiq Al-Qur'an: Pengenalan Studi Al-Qur'an Intedisipliner*. (Jaya Star Nine, 2016). h. 96.

informasi sebuah makna struktural, fungsional hingga konteks dari turunnya ayat tersebut yang dipandang selaras dengan perkembangan zaman saat ini, bukan hanya melalui latar belakang historis saja. Al-Qur'an terdiri dari susunan ayat-ayat yang dimaksudkan sebagai tanda dan tanda tersebut memiliki hubungan dialektika antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda).¹²

Mengingat begitu banyaknya hubungan pertemanan yang *toxic* dan menyalahi ajaran Islam yang kerap sering ditemukan dalam setiap pertemanan. Maka, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan ini dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes guna menghadirkan pemahaman yang utuh dan sempurna terkait *toxic friendship* dalam al-Qur'an.

Banyak ayat al-Qur'an yang membahas terkait *toxic friendship*, diantaranya yaitu, QS. al-Hujurāt ayat 10 yang membahas tentang pentingnya menjaga hubungan dan persaudaraan, QS. al-Māidah ayat 2 membahas tentang anjuran untuk saling tolong menolong dalam kebaikan, QS. an-Nisā' ayat 36 membahas tentang perintah berbuat baik kepada orang tua, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, teman sejawat, dll, QS. al-Kahfi ayat 28 membahas tentang anjuran untuk memilih teman yang baik dan shaleh, QS. al-Furqān ayat 27-29 membahas tentang gambaran keadaan orang-orang kafir di hari kiamat dan penyesalan mereka atas hubungan pertemanan yang tidak baik, dan lain-lain. Namun, dalam

¹² Asep Sopian, *Bahasa Kinesis dalam al-Qur'an Studi Bahasa al-Qur'an dalam Perspektif Semiotik Riffaterra*. (Royan Press, 2020). h. 37.

penelitian ini penulis akan meneliti terkait *toxic friendship* dalam QS. al-Furqān ayat 27-29.

Penelitian ini diberikan judul : *Toxic Friendship* dalam Qur'an Surah al-Furqān (Analisis Semiotika Roland Barthes). Penulis menggunakan semiotika Roland Barthes, karena konsep yang dikemukakan oleh Barthes menjelaskan dan membahas makna pada tanda, makna secara linguistik maupun makna mitologisnya. Sehingga dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, Insya Allah akan memberikan kesan yang menarik dan tujuan dari adanya al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia itu tercapai karena isi kandungan ayat tersebut dapat disampaikan dengan baik dan sempurna kepada manusia. Dengan mengkolaborasikan keilmuan al-Qur'an dan keilmuan lain, Insya Allah akan memberikan hasil yang maksimal terhadap penelitian ini. Setelah penulis menelaah beberapa penelitian terdahulu, belum ada penelitian yang mengkaji *toxic friendship* dalam QS. al-Furqān menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Maka penulis merasa sangat ingin mengkaji permasalahan ini lebih dalam guna menjadi penguat untuk penelitian terdahulu dan ini sangat layak dijadikan sebuah penelitian skripsi.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis memfokuskan pada QS. al-Furqān ayat 27-29. Alasan penulis memilih ayat ini adalah karena jika dilihat dari sebab turunnya, ayat ini sangat jelas menunjukkan adanya *toxic friendship*. Maka dapat ditarik rumusan masalah adalah “**Bagaimana Toxic**

***Friendship* dalam Qur'an Surah al-Furqān (Analisis Semiotika Roland Barthes)?**". Kemudian mengingat luasnya pembahasan rumusan masalah, maka penulis membuat Batasan Masalah, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana representasi *toxic friendship* tergambar dalam tanda-tanda bahasa yang terdapat dalam QS. al-Furqān ayat 27-29?
2. Bagaimana analisis semiotika Roland Barthes terkait *toxic friendship* dalam QS. al-Furqān ayat 27-29?

C. Tujuan Masalah dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari objek kajian dalam penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui bagaimana representasi *toxic friendship* tergambar dalam tanda-tanda bahasa yang terdapat dalam QS. al-Furqān ayat 27-29.
- b. Mengetahui bagaimana analisis semiotika Roland Barthes terkait *toxic friendship* dalam QS. al-Furqān ayat 27-29.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari objek kajian dalam penelitian ini adalah :

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang tafsir, khususnya dalam menggali petunjuk al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Penelitian ini diharapkan mampu menambah *khazanah* ilmu pengetahuan dan kepastakaan fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

- b. Secara praktis, dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya untuk mahasiswa dan umat muslim pada umumnya, untuk dapat memahami lebih dalam tentang *toxic friendship* dalam al-Qur'an.
- c. Dalam penulisan, penelitian ini memiliki kegunaan secara formal akademis dalam memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

D. Penjelasan Judul

Toxic Friendship : *Toxic* berasal dari bahasa Inggris yang berarti racun. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), racun didefinisikan sebagai zat yang dapat menyebabkan seseorang mengalami sakit atau bahkan berujung pada kematian.¹³ Di sisi lain, *friendship* juga berasal dari bahasa yang sama, merujuk pada hubungan pertemanan atau persahabatan. Dengan demikian, *toxic friendship* dapat diartikan sebagai hubungan pertemanan yang bersifat merusak dan beracun, yang dapat membahayakan kesejahteraan emosional dan mental seseorang.

¹³ “Arti kata - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 11 Maret 2025, <https://www.kbbi.web.id/>.

Semiotika : Semiotika adalah studi (cabang ilmu) tentang pengkajian tanda atau hubungan antara tanda/symbol/lambang dengan tanda/symbol/lambang lainnya.¹⁴

Roland Barthes : Salah satu tokoh semiotika yang lahir di Cherbourg pada tahun 1915 M dan dibesarkan di Bayonne, Prancis.¹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah sebuah kajian yang membahas tentang “*Toxic Friendship* dalam Qur’an Surah Al-Furqān (Analisis Semiotika Roland Barthes)”.

E. Sistematika Penulisan

Penyusunan secara sistematis adalah hal yang penting dalam sebuah penelitian. Maka penulis menyusunnya ke dalam 5 sub bab, yaitu sebagai berikut :

Bab I : Pada bab ini berisi pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan secara singkat terkait masalah yang akan diteliti. Kemudian rumusan masalah dan batasan masalah guna menjaga kefokuskan pembahasan pada penelitian yang sudah ditentukan dan agar tidak meluas dan melebar. Lalu, tujuan masalah dan manfaat penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

Bab II : Pada bab ini membahas terkait Kajian Konseptual, yaitu Bagian A berisi Poin 1 : (Lingkup Kajian Teori Semiotika Roland Barthes) : Pengertian

¹⁴ Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi* (Rajawali Pers, 2022). h.V.

¹⁵ Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. h. 15.

semiotika, biografi Roland Barthes selaku salah satu tokoh pencetus teori semiotika, konsep semiotika Roland Barthes, dan karya-karyanya. Poin 2 (Lingkup Kajian *Toxic Friendship*) : pengertian *toxic friendship*, karakteristik *toxic friendship*, faktor munculnya *toxic friendship*, dan dampak adanya *toxic friendship* dan poin 3 : Penafsiran Para Mufasir Terhadap QS. Al-Furqan ayat 27-29. Bagian B berisi : Kajian Kepustakaan, dan Bagian C : Kerangka Pemikiran.

Bab III : Pada bab ini membahas Metodologi Penelitian, meliputi : Jenis Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab IV : Bab ini akan membahas jawaban dari batasan dan rumusan masalah pada bab 1.

Bab V : Bab ini berisi penutup dari penelitian, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

UIN IMAM BONJOL
PADANG